

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Perkembangan sosial anak sangatlah penting bagi pertumbuhan dan proses kematangan anak menuju tahap kedewasaan. Perkembangan sosial yang baik dimulai dari proses sosialisasi anak dengan lingkungan yang akan memberikan pengetahuan dan keterampilan bagi anak di masa depan. Kemampuan anak dalam berinteraksi dan bersosialisasi dengan orang lain sehingga dapat menjadi bagian dari masyarakat disebut dengan keterampilan *sense of community*. Berdasarkan penelitian dari Rahmadhaan dan Suryanto (2019), Sarason mengemukakan bahwa *sense of community* sebagai persepsi mengenai adanya rasa kesamaan dengan orang lain, rasa saling ketergantungan dengan orang lain, keinginan untuk mempertahankan diri dengan cara memberikan atau melakukan sesuatu bersama orang lain, dan adanya perasaan bahwa menjadi bagian dari kelompok masyarakat sehingga tercipta hubungan sosial emosional yang erat. Sebagai makhluk hidup, sudah kodratnya manusia tidak bisa hidup sendiri, melainkan membutuhkan bantuan dari orang lain. Marsiyah (2013) menjelaskan bahwa pada dasarnya perkembangan sosial anak, tidaklah terbentuk dengan sendirinya tetapi harus melalui proses kehidupan yang panjang dan dimulai sejak dini serta terus berlanjut sampai kelak dia tumbuh dewasa.

Kemampuan *sense of community* merupakan bagian dari perkembangan kemampuan sosial anak usia dini. Kehidupan sosial anak berkembang dengan cara yang relatif dapat diprediksi, kegiatan sosial yang dilakukan dari hubungan yang

harmonis seperti hubungan dengan orangtua atau keluarga, teman sebaya serta orang lain (Susianty dkk, 2018). Maria Montessori (1999) (dalam Agusniatih dan Jane, 2019), menyatakan bahwa anak usia dini merupakan periode sensitif atau masa peka, selama periode ini anak dapat dengan mudah menerima stimulus-stimulus dari lingkungan. Pada perkembangan anak usia dini ini, merupakan masa yang tidak akan dapat terulang lagi prosesnya, oleh karena itu diharapkan anak mendapatkan stimulasi yang optimal. Stimulasi yang tepat diharapkan dapat merangsang semua aspek perkembangan sesuai tahapan usia anak, yang berawal dari pembentukan pola perilaku anak sehari-hari, sehingga anak dapat menempati posisi strategis dalam pengembangan sumber daya manusia dimasa depan (Martini, 2006).

Permasalahan yang dihadapi pada saat ini adalah kemampuan *sense of community* anak usia dini yang kurang berkembang. Hal ini disebabkan karena kondisi baru yang dihadapi oleh bangsa Indonesia yang terdampak dari penyebaran wabah Covid-19 yang telah membawa perubahan yang cukup besar bagi kehidupan di masyarakat. Menurut Purwanto dkk (2020) menyatakan bahwa, salah satu bidang yang terdampak oleh penyebaran virus Covid-19 ini adalah dalam bidang pendidikan. Dengan cepatnya penyebaran virus korona ini di Indonesia, pemerintah melakukan pencegahan dengan menerapkan *social distancing* dan mengeluarkan Surat Edaran Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemendikbud) Direktorat Pendidikan Tinggi No.1 Tahun 2020 mengenai pencegahan penyebaran Covid-19 di dunia Pendidikan. Dalam surat edaran tersebut Kemendikbud menginstruksikan untuk menyelenggarakan

pembelajaran jarak jauh dengan menyarankan bagi peserta didik untuk melaksanakan pembelajaran jarak jauh dari rumah masing-masing.

Kemunculan pandemi Covid-19 memang memberikan perubahan yang signifikan terhadap pendidikan. Terutama pada tingkat pendidikan usia dini muncul masalah baru, salah satu masalah yang muncul adalah kemampuan sosial anak. Anak usia dini adalah tahapan yang memerlukan pelayanan lebih khusus dan langsung bila dibandingkan dengan jenjang pendidikan lain. Proses pembelajaran yang sebelumnya dilakukan secara langsung dengan mencapai seluruh aspek baik kognitif, afektif, maupun psikomotorik kini berubah menjadi pembelajaran daring atau pembelajaran jarak jauh. Hal ini sangat berpengaruh kepada tumbuh kembang anak usia dini. Tatap muka langsung ini akan memberikan pengalaman, pengetahuan serta motivasi bagi anak. Pendidikan anak usia dini merupakan jenjang pendidikan yang memegang peranan strategis untuk mengembangkan potensi awal bagi anak, untuk memenuhi tumbuh kembang anak agar anak memiliki pondasi dan kesiapan dalam mengikuti pendidikan dalam jenjang selanjutnya (Sudrajat, 2020). Maka dalam merancang pembelajaran berbasis daring guru dengan memperhatikan banyak aspek, terutama karakteristik dan aspek perkembangan anak usia dini.

Anak usia dini sangat membutuhkan pendampingan dari orang lain, hal ini dikarenakan anak masih belum terampil secara mandiri untuk mengelola kejiwaanya terutama yang berkaitan dengan interaksi sosial dan pengendalian emosional. Berdasarkan penelitian Wulandari dan Purwanta (2020) diperoleh informasi bahwa pencapaian perkembangan anak usia dini selama pembelajaran daring di masa pandemi Covid-19 mengalami penurunan. Dalam hasil observasi

penelitian menjelaskan bahwa aspek perkembangan moral agama, kognitif, fisik motorik, bahasa dan seni anak terstimulasi dengan baik tetapi pencapaian aspek perkembangan sosial berkaitan dengan kemampuan anak berinteraksi dengan orang lain, mengalami penurunan yang signifikan dilihat dari aspek kesadaran diri, rasa tanggung jawab dan perilaku prososial selama anak usia dini mengikuti pembelajaran daring. Hal ini juga terpengaruh dari sistem pembelajaran di PAUD yang menggunakan metode penugasan, sehingga intensitas dan frekuensi tugas yang banyak itu membuat kejiwaan anak menjadi stabil (Sukatin, 2020). Kurangnya stimulasi kemampuan sosial anak mengakibatkan terhambatnya stimulasi kemampuan *sense of community* yang terlihat dari terbatasnya interaksi sosial yang dilakukan oleh anak karena sistem pembelajaran daring yang mengakibatkan anak tidak bertemu dengan guru dan teman-temannya di sekolah. Hal ini mengakibatkan penurunan minat dan motivasi belajar dan kemampuan sosial anak secara signifikan. Gangguan-gangguan ini memang konsekuensi logis dari pembelajaran daring, hal ini jika tertanam menjadi suatu kebiasaan dapat membawa pengaruh yang negatif kepada anak dan anak akan sulit untuk kembali diarahkan (Mashar, 2015).

Sebelum terkena dampak kondisi pandemi seperti saat ini, sekolah merupakan tempat yang terbaik untuk menstimulasi kemampuan sosial anak sebagai dasar pembentukan *sense of community* pada anak usia dini. Ketika anak belajar di sekolah, kemampuan sosial anak distimulasi dengan baik mulai dari kegiatan bermain bersama teman dan interaksi yang dilakukan oleh anak selama kegiatan belajar dikelas. Segala sistem pembelajaran di PAUD dirancang untuk membangkitkan minat dan partisipasi anak secara penuh sehingga terciptanya

pembelajaran bermakna yang dengan cara yang menyenangkan pada diri anak. Menurut Insani dan Prasetyawati (2016) metode bermain peran efektif dalam meningkatkan kemampuan sosial anak dengan cara yang menyenangkan. Secara umum melalui kegiatan bermain peran dapat melatih sikap sosial anak yang mendorong anak untuk menghilangkan sikap egosentrisnya karena anak dituntut untuk belajar bekerjasama, menjalin komunikasi yang baik dengan orang lain, memberikan kesempatan anak belajar cara berorganisasi dengan melakukan pembagian peran dalam kegiatan, bermain peran juga mengembangkan empati dan simpati anak sehingga membentuk sikap menghargai dan toleransi terhadap perbedaan pendapat yang dijumpai saat bermain sehingga terjalin hubungan yang harmonis di antara anak dari interaksi yang dilakukan oleh anak selama bermain peran (Nugraha dan Rachmawati, 2006).

Seorang guru pendidikan anak usia dini dituntut untuk dapat menggunakan metode pembelajaran yang dapat memenuhi kebutuhan dan minat belajar anak. Metode pembelajaran yang dipilih dan diterapkan harus dapat memberikan stimulasi yang baik bagi perkembangan anak selama belajar dari rumah dengan efektif. Effendi (2008) menyatakan bahwa stimulasi merupakan kegiatan merangsang kemampuan dasar anak agar anak tumbuh dan berkembang secara optimal. Setiap anak perlu mendapatkan stimulasi rutin sedini mungkin dan secara terus menerus pada setiap kesempatan yang dapat dilakukan oleh ibu, ayah, pengasuh, maupun orang-orang terdekat dalam kehidupannya. Terdapat metode yang dapat dilaksanakan di rumah, yaitu metode pembiasaan. Dalam kaitannya dengan kemampuan *sense of community*, dapat dikatakan bahwa pembiasaan adalah cara yang dapat dilakukan untuk membiasakan anak sejak dini cara untuk

bersikap sesuai dengan nilai dan norma yang berlaku dimasyarakat. Hal ini dikarenakan anak usia dini memiliki rekaman ingatan yang sangat kuat serta merupakan masa awal pembentukan karakter diri, sehingga mudah distimulasi melalui pembiasaan yang dilaksanakan setiap harinya dirumah. Oleh karena itu, sebagai awal dalam proses pendidikan, pembiasaan merupakan cara yang sangat efektif dalam menanamkan nilai-nilai sosial kedalam diri anak. Nilai-nilai yang tertanam dalam diri anak ini kemudian akan diinvestasikan dalam kehidupan anak hingga dewasa. Pembiasaan kegiatan yang dilakukan tersebut dapat membentuk kemampuan *sense of community* anak usia dini yang sangat penting di bentuk di era modern ini (Armei Arief, 2002).

Berdasarkan kondisi yang telah di paparkan sebelumnya, kegiatan pembelajaran yang dilakukan secara daring masih kurang untuk menstimulasi kemampuan *sense of community* anak usia dini. Kegiatan pembelajaran yang diberikan, lebih mengembangkan kemampuan kognitif, moral agama, fisik motorik, bahasa dan seni, dan kurang menstimulasi perkembangan sosial emosional anak usia dini. Hal ini sejalan dengan kenyataan sehari-hari, dimana anak usia dini cenderung melaksanakan pola pembelajaran yang bersifat akademik yang menekankan pada pencapaian kemampuan anak dalam membaca, menulis, dan berhitung, sehingga menyebabkan kurang terlatihnya *sense of community* sejak dini. Oleh karena itu, pembelajaran perlu dikembangkan kearah pembelajaran sesuai dengan dunia anak yaitu menerapkan konsep belajar melalui bermain disertai dengan metode pembiasaan.

Maka pada kesempatan kali ini, akan dilaksanakan penelitian mengenai sistem pembelajaran daring untuk anak usia dini masih tergolong baru dan belum

banyak penelitian yang mengkaji stimulasi kemampuan *sense of community*. Penelitian dilakukan dengan menyebarkan survei secara online melalui *google form* kepada guru PAUD dengan mengambil judul penelitian “Survei Stimulasi *Sense of Community* dalam Pembelajaran pada Satuan PAUD Berbasis Daring di Kecamatan Denpasar Utara Tahun 2020/2021”.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang yang telah dipaparkan, maka dapat diidentifikasi beberapa masalah yaitu sebagai berikut:

- 1.2.1 Upaya stimulasi *sense of community* yang dilaksanakan selama pembelajaran daring kurang efektif bagi anak usia dini.
- 1.2.2 Pada pembelajaran berbasis daring terjadi perubahan sistem pembelajaran, dimana anak belajar dari rumah yang menyebabkan anak usia ini kehilangan motivasi untuk belajar sehingga aspek perkembangannya sedikit terhambat.
- 1.2.3 Upaya yang di rancang oleh guru dalam rangka stimulasi *sense of community* sebelumnya hanya untuk kegiatan pembelajaran di sekolah tetapi saat ini, dengan menggunakan sistem pembelajaran daring perlu adanya upaya yang inovatif, variatif serta perlu menciptakan alternatif kegiatan dalam menstimulasi *sense of community* anak selama belajar dari rumah.

1.3 Pembatasan Masalah

Berdasarkan identifikasi dari permasalahan yang ditemukan, maka batasan dalam penelitian hanya pada batas permasalahan yang berkaitan dengan pengetahuan guru dan stimulasi *sense of community* yang dilakukan oleh guru-guru PAUD pada pembelajaran daring di masa pandemi Covid-19, khususnya di Kecamatan Denpasar Utara sesuai dengan temuan yang terdapat pada identifikasi masalah.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah dan pembatasan masalah yang telah dipaparkan, maka rumusan masalah yang dianjurkan pada penelitian ini adalah sebagai berikut: “bagaimana pengetahuan guru mengenai *sense of community* dan stimulasi *sense of community* dalam pembelajaran pada Satuan PAUD berbasis daring di Kecamatan Denpasar Utara Tahun 2020/2021?”.

1.5 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah, maka tujuan dari penelitian ini yang ingin dicapai adalah untuk mengetahui: “pengetahuan guru mengenai *sense of community* dan stimulasi *sense of community* dalam pembelajaran pada Satuan PAUD berbasis daring di Kecamatan Denpasar Utara Tahun 2020/2021”.

1.6 Manfaat Penelitian

Berdasarkan dari rumusan masalah dan tujuan penelitian yang dikemukakan diatas maka hasil penelitian diharapkan memberikan manfaat secara teoritis dan secara praktis, yaitu sebagai berikut:

1.6.1 Manfaat Teoretis

Manfaat teoretis yang diharapkan dari penelitian ini yaitu kontribusi teori yang berhubungan dengan *sense of community* dapat menjadi sumber referensi dan pengetahuan terkait dengan upaya yang dapat dilakukan untuk menstimulasi *sense of community* pada anak usia dini di masa pandemi Covid-19 ini. Selain itu, penelitian ini dapat di jadikan dasar pemikiran dalam melakukan penelitian selanjutnya dengan variabel yang telah kompleks.

1.6.2 Manfaat Praktis

Secara praktis diharapkan dari penelitian ini dapat memberikan manfaat bagi semua pihak pendidikan anak usia dini, sebagai berikut:

a. Bagi Anak

Dapat meningkatkan perkembangan kemampuan *sense of community* melalui kegiatan yang menyenangkan yang sekaligus mengembangkan kepribadian anak yang baik sehingga dapat diterima sebagai anggota masyarakat.

b. Bagi Guru dan Lembaga Sekolah

Dapat di gunakan sebagai masukan dan sumber informasi bagi guru agar dapat secara profesional, kreatif, dan inovatif dalam menyusun dan melaksanakan kegiatan pembelajaran daring. Sebagai bahan pedoman dalam pengembangan kemampuan *sense of community* anak dengan cara yang menyenangkan melalui kegiatan positif, sehingga dapat membantu meningkatkan kemampuan anak usia dini.

c. Bagi Orang Tua

Dengan diadakannya penelitian ini di harapkan orang tua dapat ikut serta dalam mendampingi serta membantu menstimulasi kemampuan *sense of community* anak usia dini selama kegiatan pembelajaran daring.

